



## **Pengaruh Program Mentoring terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja**

Rejoice Leny Simatupang  
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene  
rejoice.leny@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto  
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala  
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

### **Aricle Historis:**

Submitted:  
16 Juli 2022  
Revised:  
24 Juli 2022  
Accepted:  
26 Juli 2022

**DOI:**  
10.56175/salvation.  
v3i1.52

Scan this QR,  
Read Online:



### **Abstract:**

Currently, pre-teens or juvenile shoots in facing their development both physically, emotionally, and spiritually should be guided, supported and also fostered so that they do not take wrong steps in passing the developmental stages of their lives. The mentoring program is an option that can be used as a means to minimize the character and actions of youth shoots that do not reflect the character of the Lord Jesus. This study aims to determine how much influence it has, and also to find out the results of the mentoring program in shaping character, so this research focuses on the implementation of the Christian Religious Education mentoring program held at the Voice of the Bible Church. With the intention that in the end this mentoring program is expected to form early adolescents with character. This study uses quantitative methods with research subjects consisting of mentors, mentors, and mentoring participants. The result of this program is that there is an influence of the mentoring program on juvenile shoots so that teenage buds get a change in character, namely discipline, honesty, independence, tolerance, responsibility, good morals, a sense of wanting to help, a sense of wanting to help, a sense of caring for others, a sense of caring for the environment, a sense of belonging. want to help, be polite, and also respect others through character building through a mentoring program at the Voice of the Truth Gospel Church in Artha Gading Mall Rehobot by 64.3%.

**Keywords:** Mentoring Program, Character, Youth Shoots

### **Abstrak:**

Saat ini yang pra-remaja atau tunas remaja dalam menghadapi perkembangannya baik dari segi fisik, emosional, dan spiritual seharusnya dibimbing, didukung dan juga dibina agar tidak salah langkah dalam melewati tahap perkembangan kehidupannya. Program mentoring menjadi pilihan yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam meminimalisir karakter dan tindakan-tindakan tunas remaja yang tidak mencerminkan karakter Tuhan Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya, dan juga mengetahui hasil program mentoring dalam membentuk karakter, sehingga penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program mentoring Pendidikan Agama Kristen yang diadakan di Gereja Suara Kebenaran Injil. Dengan maksud pada akhirnya program mentoring ini diharapkan dapat membentuk remaja awal yang berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian terdiri atas pembina mentoring, mentor, dan peserta mentoring. Hasil dari program ini adalah ada pengaruh program mentoring terhadap tunas remaja sehingga tunas remaja mendapatkan perubahan karakter yaitu disiplin, jujur, mandiri, toleransi, bertanggung jawab, bermoral baik, rasa ingin menolong, rasa ingin membantu, rasa peduli sesama, rasa peduli lingkungan, rasa ingin menolong, sopan, dan juga menghargai orang lain lewat pembentukan karakter melalui program mentoring di Gereja Suara Kebenaran Injil Rehobot Mall Artha Gading sebesar 64,3 %.

**Kata Kunci:** Program Mentoring, Karakter, Tunas Remaja

## Pendahuluan

Lembaga pendidikan melalui UUD 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan berfungsi dalam mengembangkan berbagai potensi, karakter, dan juga menjadikan seseorang memiliki pengetahuan dan iman kepada Tuhannya<sup>1</sup>. Lingkungan gereja adalah tempat untuk penanaman maupun pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai – nilai agama Kristen, karena modal dasar perbaikan karakter adalah pemahaman agama. Pendidikan karakter melalui agama atau gereja dapat membuat seseorang mempunyai perilaku yang baik dan juga meningkatkan pendidikan akademik sehingga membantu individu dalam cara pandang dan perilaku dalam kehidupannya di dalam keluarga, masyarakat dan juga negara serta dapat membuat keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan, dan harus di lakukan dari saat dini<sup>2</sup>. Gereja menjadi salah satu tempat atau menjadi sarana di mana watak atau karakter tersebut dibentuk dengan mengajarkan pendidikan agama Kristen<sup>3</sup> sesuai kebenaran Alkitab sehingga gereja tidak dapat terhindar dari pembentukan, pengajaran dan penanaman karakter yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang ada di dalam Alkitab.

Banyaknya problema yang dihadapi para tunas remaja baik dari perkembangannya secara fisik maupun tingkat kedewasaan pemikiran sangatlah harus diperhatikan karena tunas remaja<sup>4</sup> dapat dengan mudah mengikuti tren zaman dan juga arus yang membawa tunas remaja kepada hal yang tidak baik. Saat ini yang pra-remaja atau tunas remaja dalam menghadapi perkembangannya yang baru baik dari segi fisik, emosional, dan spiritual seharusnya dibimbing, didukung dan juga dibina agar tidak salah langkah dalam melewati tahap perkembangan kehidupannya<sup>5</sup>. Berbagai karakter tunas remaja yang tidak mencerminkan karakter Tuhan Yesus membuat gereja juga melalui mentoring mengemban tugas untuk mewujudkan pendidikan yang digagas oleh Undang-Undang Dasar melalui semua pendidikan yang ada didalam masyarakat salah satunya adalah melalui program mentoring.

Sehingga tujuan adanya penulisan ini adalah menemukan ada atau tidaknya pengaruh program mentoring kepada pembentukan karakter tunas remaja, berapa besar pengaruhnya, dan apa saja karakter yang dihasilkan oleh program ini, sehingga program ini dapat terus ditingkatkan dan digunakan oleh sekolah-sekolah umum diluar kelas tunas remaja yang diadakan setiap minggu saja.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Pendidikan* (Jakarta, 2020).

<sup>2</sup> Silahuddin, “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini,” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry* 3, no. 2 (2017): 18–41.

<sup>3</sup> Talizaro Tafonao, “Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.

<sup>4</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–133.

<sup>5</sup> Agus Prihanto, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 16.

Penelitian yang hampir sama pernah ditulis oleh Suriadi mengenai <sup>6</sup> analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik yang berfokus kepada problema pembelajaran daring, dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik, solusi dan pemecahan masalahnya. Akhwani dalam tulisannya mengenai pendidikan karakter <sup>7</sup> yang membahas pendidikan karakter di sekolah. Dengan kedua hal diatas ada yang belum diteliti yaitu pengaruh program mentoring terhadap pembentukan karakter tunas remaja di GSKI MAG yang berfokus kepada seberapa besar pengaruh program mentoring dan juga karakter apa saja yang dihasilkan dalam program mentoring ini.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kuantitatif, dengan penjelasan penelitian menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yaitu program mentoring (X) terhadap pembentukan karakter tunas remaja (Y) di Gereja Suara Kebenaran Injil Rehobot Mall Artha Gading. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Adapun penyajian data penelitian ini melalui tahap analisis data excel validitas, penyajian data hasil dari SPSS, dan penarikan kesimpulan. Populasi dalam penulisan artikel ini adalah tunas remaja yang ada di Gereja Suara Kebenaran Injil yang bertempat di Function Hall MAG, Mall Artha Gading Lt. 3 dan 5, Jalan Artha Gading Selatan No.1, RT.18/RW.8, Kelapa Gading Barat, RT.18/RW.8, Klp. Gading Bar, Kec. Kelapa Gading, Kota Jakarta Utara Populasi adalah semua subjek yang berupa orang, benda, maupun peristiwa yang dapat memberikan informasi atau data dalam penelitian <sup>8</sup>. Dengan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah model likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial <sup>9</sup> dengan pertanyaan berupa angket yang di sebar kepada tunas remaja Gereja Suara Kebenaran Injil Mal Artha Gading.

---

<sup>6</sup> Harri Jumarto Suriadi, Firman Firman, and Riska Ahmad, "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 165–173.

<sup>7</sup> Akhwani and M Afwan Romdloni, "Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19," © 2021-*Indonesian Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2021): 1–12.

<sup>8</sup> Edi Adriyana Roflin, Andriyani Liberty Ichi, and Pariyana, *Populasi, Sampel, Variable Dalam Penelitian Kedokteran*, Penerbit Nem, 1st ed. (Pekalongan, Jawa Tengah: PT.Nasya Expanding Management, 2021).

<sup>9</sup> Muslich Situmorang, Syafrizal Helmi; Lutfi, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*, ed. Art Desight, *Edisi Ke 3*, 3rd ed. (Medan, Indonesia: Usu Press, 2014).

## Landasan Teori

### *Kedudukan PAK Di Program Metoring Gereja*

Pendidikan atau pengajaran Agama Kristen biasanya digunakan di sekolah – sekolah formal dan juga oleh gereja atau organisasi (kelompok) Kristen. Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi yang amat penting yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh gereja, karena ini adalah amanat Tuhan kepada gereja, yaitu untuk mengajar jemaatnya seperti dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus dalam (Efesus 4:11-15) bahwa Tuhan memanggil serta mengangkat dari anggota gereja, gembala, serta pengajar dan berbagai pelayanan termasuk untuk mengajar dan mendidik orang dalam agama Kristen<sup>10</sup>.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik karena bersangkutan dengan keagamaan atau spiritual seseorang yang dibangun dari pendidikan yang diajarkan dan dimulai dengan terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan dan berpusat pada Allah sendiri karena Allah lah yang menjadi pendidik Agung bagi umatnya atau orang percaya<sup>11</sup>. Pendidikan Agama Kristen memang berada di dalam keluarga pada awalnya, tetapi berbagai lembaga diluar keluarga juga ikut terlibat seperti lembaga keagamaan atau gereja. Gereja wajib memperhatikan tunas remaja dan juga pendidikan kristen yang harus diterima tunas remaja<sup>12</sup>. Sementara Pendidikan Kristen menurut Robert w. Pazmino adalah bagaimana usaha Roh Kudus dan juga manusia itu sendiri dengan secara terus menerus dalam memberikan pendidikan, sikap, nilai dan juga karakter yang berdasarkan kekristenan dengan mendambakan adanya perubahan pembaharuan dan juga keinginan untuk hidup seturut perintah Tuhan dan kebenaran Alkitab<sup>13</sup>.

Pendidikan Kristen adalah usaha oleh Roh Kudus dan juga manusia yang dikerjakan dengan urut dan berkelanjutan dalam meneruskan kognitif , tingkah laku, dan kecakapan-kecakapan yang tetap dalam lingkaran kekristenan<sup>14</sup>. Sehingga dalam penerapannya bukan hanya pendidikan agama dilakukan di dalam keluarga dan juga sekolah melainkan di dalam gereja juga dilakukan sesuai dengan baik dan sesuai dengan usia tunas remaja. Dasar dari semuanya adalah karena Tuhan Yesus juga mengajarkan kepada murid-muridnya bagaimana memiliki karakter yang baik (Matius 5:16), Yohanes 13:15 mengatakan “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat

---

<sup>10</sup> Djoys Anneke Rantung, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 63–76.

<sup>11</sup> Talizaro Tafonao, “Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen” (2019).

<sup>12</sup> Rantung, “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama.”

<sup>13</sup> Magdalena Pranata Santoso, “Karakteristik Pendidikan Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 291–306.

<sup>14</sup> Ibid.

sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” ini adalah perkataan Tuhan Yesus kepada murid-muridnya agar mereka mengikuti jejak, teladan, dan juga karakternya Tuhan Yesus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan untuk membentuk seseorang memiliki karakter seperti Kristus yang kemudian dilaksanakan didalam gereja termasuk kelas tunas remaja.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu: Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan peristiwa yang ada di dalam Alkitab dan pengajaran yang diberikan oleh-Nya. Selanjutnya membimbing murid untuk menggunakan nilai-nilai kebenaran Alkitab untuk keselamatan hidupnya. Mendorong untuk mempraktikkan asas-asas dasar Alkitab dan membina tindakan Kristen yang dilakukan dalam kehidupan. Kemudian, meyakinkannya untuk mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas- asas itu untuk menunjukkan jalan kepada pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik yang akan dihadapinya. Dari pernyataan Homrighausen dan Enklaar diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu memimpin, membimbing, mendorong, dan juga menyakinkan seseorang dalam kebenaran Firman Tuhan yang bertumpu pada Alkitab. Spiritual keagamaan yang ada digereja adalah sumber utama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter atau dikatakan berakhlak. Gereja mengajarkan bagaimana pertumbuhan dalam iman dan juga dewasa dalam menjalani kehidupan menjadi murid Tuhan Yesus sehingga mengalami perubahan dan pembaharuan kehidupan. Gereja memiliki kedudukan sebagai sarana, dan tempat injil diberitakan dan membawa keselamatan bagi orang percaya termasuk tunas remaja. Sehingga fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter melalui program mentoring Agama Kristen yang ada di Gereja Suara Kebenaran Injil Mall Artha Gading.

### ***Hakikat Program Mentoring***

Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary*, pengertian mentor diartikan dengan menutupi, penasihat yang dipercaya, atau pelatih untuk mengembangkan kapasitas potensial dan kompetensi individu dalam pelayanan sebagai pembelajaran yang di dalamnya terdapat hubungan antar individu yang saling peduli dan berbagi pengetahuan, nilai sikap, pengalaman dan kebijaksanaan<sup>15</sup>. Mentoring adalah seorang yang dijadikan panutan, contoh, dan juga teladan dalam nilai-nilai karakter dan juga nilai-nilai karakternya Tuhan di dalam kehidupan mereka. mentoring adalah bagaimana seorang membimbing, menasehati dan juga melatih yang membantu dalam berbagai bidang termasuk pembentukan karakter ataupun nilai yang baik dalam menjalani kehidupan yang mempunyai hubungan yang dekat dengan mentinya. Sehingga program mentoring dapat disebut pelaksanaan dilakukan dalam

---

<sup>15</sup> Agus Prihanto, “Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja.”

rangka membantu, membimbing, menasehati dan juga mendukung seseorang untuk memiliki nilai yang diharapkan.

Program mentoring yang dilaksanakan di masa pandemi cukup beragam yaitu dengan membuat grup kelompok-kelompok dengan mentor dan mentee di dalamnya agar dapat dengan mudah menjangkau menteenya dan mengadakan pertemuan-pertemuan gabungan dalam dua minggu sekali. Mereka juga mengadakan pembelajaran pendidikan agama melalui kurikulum yang diberikan Gereja Suara Kebenaran Injil dengan mempertimbangkan usia tunas remaja. Pembahasan yang ada di dalam kurikulum adalah mengenai kebenaran Alkitab sehingga mentor dapat mentransfer ilmu kebenaran Alkitab dan juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai karakter dalam kehidupan tunas remaja.

Tugas mentor dalam buku panduan coaching, mentoring, dan belajar mandiri adalah <sup>16</sup>: memberi teladan, memotivasi kepribadian dan karakter, memberi tips dan saran, memberi wawasan, membimbing, menuntun, memimpin mentee agar dapat melakukan nilai-nilai kebaikan dan memberi dukungan, dengan memberikan dukungan mentee dapat bersemangat dalam menjalani seluruh proses kehidupannya. Sehingga menjadi penting bahwa peran mentor adalah memberi teladan, mendampingi, memberi motivasi, memberi wawasan, dukungan, bantuan, pertolongan, berbagi pengalaman, dan juga bimbingan kepada remaja awal atau tunas remaja untuk memiliki karakter dan teladan dari Tuhan Yesus yang menjadi pusat dari pengajaran dari Gereja Suara Kebenaran Injil.

Karakteristik mentor yang baik menurut Cook dan Poole adalah *positive, enthusiastic, trusting, focused, sees the big picture, observant, respectful, patient, clear, curious, and objective* atau yang dalam bahasa Indonesia mengartikan positif, antusias, percaya, fokus, melihat gambaran besar, jeli, penuh hormat, sabar, jelas, ingin tahu, dan objektif <sup>17</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program mentoring dapat disebut pelaksanaan dilakukan dalam rangka membantu, membimbing, menasehati dan juga mendukung seseorang untuk memiliki nilai yang diharapkan dengan menekankan sikap positif, antusias, percaya, fokus, melihat gambaran besar, jeli, penuh hormat, sabar, jelas, ingin tahu, dan objektif.

---

<sup>16</sup> (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018)

<sup>17</sup> Yuhanin Zamrodah, "Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Membentuk Wirausahawan Tangguh Dan Berdaya Saing Tinggi," in *Seminar Nasional Dan Call For Papers*, vol. 1 (Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 2016), 1–412.

### ***Hakikat Pembentukan Karakter***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak<sup>18</sup>. Wakhinuddin, mengatakan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada seseorang yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi<sup>19</sup>. Secara psikologis sosial kultural pembentukan karakter di dalam diri seseorang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku seperti perasaan dan emosi), dan psikomotorik (keterampilan atau kemampuan) yang ada di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan berlangsung sepanjang usia<sup>20</sup>. Pembentukan karakter sangatlah penting untuk menjaga nilai-nilai moral sebagai landasan hidup setiap umat manusia karena banyaknya problem sosial yaitu krisis identitas, sehingga membuat manusia menjadi materialisme dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan penghargaan<sup>21</sup>. Sementara menurut Fasli Jalal, karakter merupakan nilai-nilai yang khas baik atau tahu mengenai nilai kebaikan, ingin berbuat baik, dan nyata berbuat baik, kemudian berdampak baik bagi lingkungannya yang terlihat dari dirinya dan dilakukan dalam perilakunya. Menurut Zubaedi, Pembentukan susunan dari karakter dapat dikelompokkan dalam<sup>22</sup>: Olah hati (*spiritual and emotional development*), yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Olah pikir (*intellectual development*), yaitu cerdas, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), yaitu sehat, dan bersih. Olah rasa, karsa atau kekuatan yang mendorong (*affective and creativity development*), yaitu peduli dan dapat bekerjasama atau gotong royong.

Sedangkan menurut Muhamad Yaumi, unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional adalah beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab<sup>23</sup>. Menurut Linckona, ada tiga (Components of good character) komponen karakter yang baik, yaitu<sup>24</sup>: Pertama pengetahuan moral yaitu bagaimana seseorang menyadari aspek kesadaran moral, mengetahui nilai moral, kemampuan perspektif atau melihat sudut pandang orang lain, pemikiran moral, pengambilan

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun KBBI edisi lima, "Hasil Pencarian - KBBI Daring," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

<sup>19</sup> C Sutionah, *Pengembangan Karakter Kebangsaan Dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M)* (Pasuruan, Jawa Timur, 2020).

<sup>20</sup> Zubaedi, *Konsepsi Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan, Jakarta: Kencana* (Kencana, 2013).

<sup>21</sup> Linda Yuliati, *Pembentukan Karakter Siswa - Bafirman - Google Books, Tiara Aksara* (Surabaya: PT Trubus Agrisarana, 2009).

<sup>22</sup> Zubaedi, *Konsepsi Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*.

<sup>23</sup> M Yaumi, "Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi," *Pilar & Implementasi, Jakarta: Prenada Media Group* (2016).

<sup>24</sup> Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungo, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Bumi Aksara, 2015).

keputusan dan juga sudut pandang pribadi. Kedua perasaan moral yaitu emosi yang harus mampu dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan juga kerendahan hati. Ketiga tindakan moral yaitu hasil dari karakter lainnya. Jika seseorang memiliki kualitas dan kecerdasan emosi maka mereka akan melakukan apa yang mereka anggap benar. Tindakan moral terdiri atas beberapa aspek yaitu kompetensi atau tindakan dalam mengubah penilaian dan perasaan moral kepada tindakan moral, keinginan atau dorongan moral untuk melakukan yang baik, dan juga kebiasaan seseorang melakukan hal yang baik, dari pendapat di atas terdapat beberapa kesamaan, sehingga penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur karakter yaitu yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli, dapat bekerja sama atau gotong royong, beriman atau bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani (sehat dan bersih), berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab adalah unsur-unsur karakter yang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah hasil dari ajaran nilai-nilai agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang tercermin atau terlihat dari cara pikir, perilaku, sikap, perkataan, perasaan dari seorang individu kepada sesama dan kepada Tuhan. Pembentuk karakter adalah seluruh pengajaran dan juga metode yang digunakan oleh orang tua, guru, pendidik, dan juga termasuk mentor yang terlibat di dalam kelas dalam memberikan pendidikan karakter kepada seseorang individu.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak-anak atau calon penerus bangsa yang harus dididik dari sejak usia dini, sehingga kita juga harus mengetahui apa saja komponen karakter yang baik itu. Menurut Linckona, ada tiga (*Components of good character*) komponen karakter yang baik, yaitu: satu, Pengetahuan moral yaitu bagaimana seseorang menyadari aspek kesadaran moral, mengetahui nilai moral, kemampuan perspektif atau melihat sudut pandang orang lain, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan juga sudut pandang pribadi. Dua, Perasaan moral yaitu emosi yang harus mampu dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan juga kerendahan hati. Tiga, Tindakan moral yaitu hasil dari karakter lainnya. Jika seseorang memiliki kualitas dan kecerdasan emosi maka mereka akan melakukan apa yang mereka anggap benar. Tindakan moral terdiri atas beberapa aspek yaitu kompetensi atau tindakan dalam mengubah penilaian dan perasaan moral kepada tindakan moral, keinginan atau dorongan moral untuk melakukan yang baik, dan juga kebiasaan seseorang melakukan hal yang baik.

Nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan budaya dan juga karakter bangsa adalah: Pertama, religius tentang bagaimana sikap pada ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, dan juga hidup rukun kepada agama lain. Kedua, Jujur yaitu bagaimana perilaku yang menjadikan dirinya sendiri dapat dipercayai dalam perkataan, tindakan, dan juga pekerjaannya. Ketiga, Toleransi

yaitu bagaimana sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin yaitu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Empat, Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan baik itu belajar, dan tugas, serta dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Lima, Kreatif yaitu dapat berpikir dan juga menghasilkan ide atau gagasan yang baru dari apa yang telah dimiliki. Enam, Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung atau menggantungkan diri dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Tujuh, Demokratis yaitu bagaimana cara berpikir, bersikap dan juga bertindak dalam menilai orang lain sama dengan hak dan kewajiban dirinya sendiri. Delapan, Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin tahu untuk mengetahui lebih dalam apa yang dipelajari. Sembilan, Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir dan juga bertindak, dan juga berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Sepuluh, Cinta tanah air yaitu bagaimana berpikir dan juga bertindak yang menunjukkan kesetiaan kepada bangsa, lingkungan secara nyata, sosial, budaya, politik, dan juga masyarakat. Sebelas, Menghargai prestasi yaitu tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu dan berguna bagi masyarakat dan juga mengakui dan mengakui keberhasilan orang lain. Dua belas, Bersahabat dan komunikatif yaitu tindakan yang mempertunjukkan senang berbicara dan juga bekerja sama, dan bergaul dengan sesama. Tiga belas, Cinta damai yaitu sikap yang membuat orang lain merasa aman akan kehadirannya. Empat belas, Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang dapat memberikan wawasan untuknya. Lima belas, Peduli lingkungan yaitu tindakan yang mencegah rusaknya lingkungan alam dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Enam belas, Peduli sosial yaitu tindakan dan juga sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Dan yang terakhir, Tanggung jawab yaitu perilaku dan juga sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan juga tanggung jawab yang diembannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara dan juga Tuhan Yang Maha Esa<sup>25</sup>.

Sedangkan menurut Walgianto yang ditulis oleh Edy Suparjan, dalam buku pendidikan sejarah untuk membentuk karakter bangsa, Pembentukan perilaku sehingga menjadi karakter di bagi menjadi tiga cara yaitu: Satu, Kondisioning atau pembiasaan dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Dua, Pengertian (*Insight*), cara ini yaitu mementingkan pengertian dengan adanya pengertian mengenai perilaku yang akan terbentuk. Tiga, Model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang akan ditiru<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Dwi Oktarosada, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas X: Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>26</sup> Josef M Monteiro, *Pendidikan Pancasila Untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Deepublish Publishher, 2018).

Dengan adanya komponen karakter yang baik menurut beberapa ahli diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa ada begitu banyak nilai-nilai dan contoh dari mentor yang harus ditanamkan untuk mendidik karakter seseorang, diantaranya adalah sikap, tindakan seseorang untuk mengerti cara berpikir, bersikap, dan juga bertindak dengan tidak menyakiti orang yang ada di sekitarnya melainkan membawa pengaruh bagi sesamanya.

Secara Psikologis sosial kultural pembentukan karakter di dalam diri seseorang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia baik secara kognitif (Pengetahuan), afektif (perilaku seperti perasaan dan emosi), dan psikomotorik (keterampilan atau kemampuan) yang ada di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan berlangsung sepanjang usia, dan dapat dikelompokkan menjadi : Olah hati (*spiritual and emotional development*), yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Menurut Zubaedi, Unsur Karakter adalah: Satu, Olah pikir (*intellectual development*), yaitu cerdas, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Dua, Olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), yaitu sehat, dan bersih. Tiga, Olah rasa, karsa atau kekuatan yang mendorong (*affective and creativity development*), yaitu peduli dan dapat bekerjasama atau gotong-royong <sup>27</sup>. Sedangkan menurut Muhamad Yaumi, unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional adalah beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab <sup>28</sup>.

Dari pendapat di atas terdapat beberapa kesamaan, sehingga penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur karakter yaitu yaitu religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli, dapat bekerja sama atau gotong royong, beriman atau bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani (sehat dan bersih), berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab adalah unsur-unsur karakter yang baik.

### **Karakter Menurut Alkitab**

Karakter yang di ajarkan Pendidikan Agama Kristen adalah karakter yang terdapat didalam Alkitab, dan karakter yang ada di dalam Alkitab adalah karakter seperti apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Menurut Alkitab, karakter yang wajib di ikuti atau di teladani oleh semua orang percaya adalah : “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri” Galatia 5:22-23. Lalu kemudian dalam kitab matius terdapat perkataan Tuhan Yesus ketika Dia mengajar di atas bukit Ia mengatakan bahwa orang lemah lembut, orang yang haus akan kebenaran,

---

<sup>27</sup> Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2011): 1689–1699.

<sup>28</sup> piet A. Sahertian, *Dimensi Pendidikan Sekolah*, vol. 4, 2010.

orang yang murah hatinya, orang yang suci hatinya, orang yang membawa damai, orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran akan memiliki kerajaan surga” Matius 5:1-12.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seharusnya orang percaya atau orang Kristen hidup menurut Firman yang telah diajarkan dan juga wajib diteladani. Dalam 1 Petrus 2:21 dikatakan “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” ayat ini dengan jelas mengatakan mengikuti jejak-Nya. Yohanes 13:15 mengatakan “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” ini adalah perkataan Tuhan Yesus kepada murid- muridnya agar mereka mengikuti jejak, teladan, dan juga karakternya Tuhan Yesus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter yang benar menurut Alkitab adalah karakter seperti Tuhan Yesus melalui Alkitab hidup mengikuti jejak Tuhan Yesus atau Teladan Tuhan Yesus.

## Hasil dan Pembahasan

### *Analisis Deskriptif Persentase*

Analisis deskriptif menggunakan aplikasi SPSS ver.24 dalam menganalisis gambaran program mentoring yang diadakan di tunas remaja GSKI Mal Artha Gading, dan diperoleh hasil jawaban angket seperti berikut:

Tabel 1: Deskripsi Variabel Program Mentoring

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
Program Mentoring (X)	Mean		70.3333	.93259
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	68.4260	
		Upper Bound	72.2407	
	5% Trimmed Mean		70.6667	
	Median		71.0000	
	Variance		26.092	
	Std. Deviation		5.10803	
	Minimum		58.00	
	Maximum		76.00	
	Range		18.00	
	Interquartile Range		9.50	
	Skewness		-.711	.427
	Kurtosis		-.208	.833

Dari hasil uji statistik deskriptif maka diperoleh hasil lower-bound 68.4260 dan upper-bound 72.2407, dan rentang (range) sebesar 18.00. Jumlah kelas ( $\sum k$ ) ditetapkan 3 yakni rendah, sedang dan tinggi. Interval kelas  $ik = \text{Range} / \sum k$  disajikan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Posisi Rentang Lower-Upper Bound Program Mentoring

Kelas Interval	Keterangan	Nilai Lower- Upper Bound
58-70	Rendah	68.4260-72.2407
71-83	Sedang	
84-96	Tinggi	

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa, rentang nilai Lower Bound dan Upper Bound yakni 68.4260-72.2407, terletak pada kategori rendah menuju sedang, yang berarti Program Mentoring berada dalam kategori rendah menuju sedang.

Tabel 3: Deskripsi Pembentukan Karakter

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
Pembentukan Karakter (Y)	Mean		55.8000	.99701
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	53.7609	
		Upper Bound	57.8391	
	5% Trimmed Mean		55.8148	
	Median		55.0000	
	Variance		29.821	
	Std. Deviation		5.46083	
	Minimum		47.00	
	Maximum		64.00	
	Range		17.00	
	Interquartile Range		10.50	
	Skewness		.077	.427
	Kurtosis		-1.243	.833

Dari hasil uji statistik deskriptif diperoleh hasil: lower-bound 53.7609 dan upper-bound 57.8391, dan rentang (range) sebesar 17.00. Jumlah kelas ( $\sum k$ ) ditetapkan 3 yakni rendah, sedang dan tinggi. Interval kelas  $ik = \text{Range} / \sum k$  disajikan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4: Rentang Lower-Upper Pembentukan Karakter

Kelas Interval	Keterangan	Nilai Lower- Upper Bound
47-54	Rendah	53.7609-57.8391
55-62	Sedang	
63-70	Tinggi	

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa, rentang nilai Lower Bound dan Upper Bound yakni 53.7609-57.8391, terletak pada kategori rendah menuju sedang, yang berarti Pembentukan karakter berada dalam kategori rendah menuju sedang.

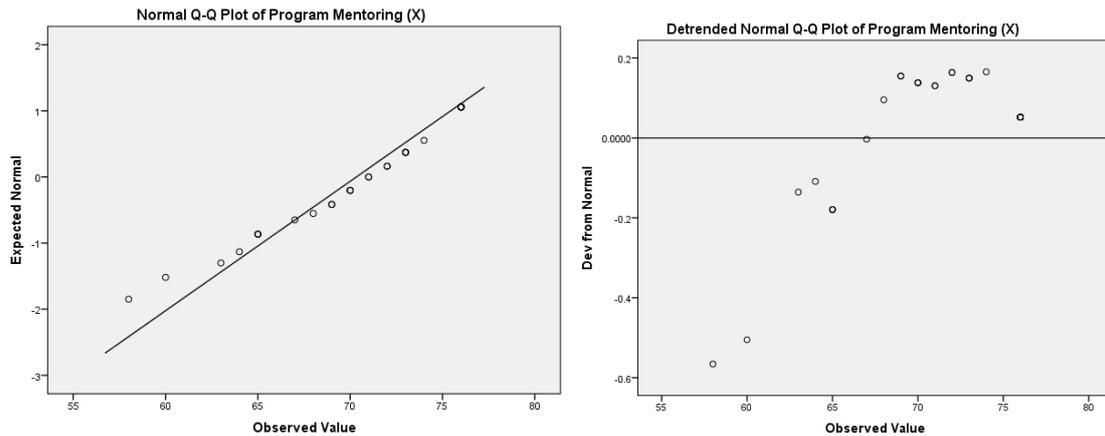
### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan di analisa. Data tersebut meliputi variabel Pengaruh Program Mentoring (X) terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja (Y). Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikan 0,05 dengan jumlah n sebanyak 30 responden, dengan kriteria pengujian apabila nilai probabilitas (sig) lebih besar dari taraf signifikan 0,05, maka berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil normalitas dapat di lihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5: Uji Normalitas Variabel Program Mentoring (X)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	Df	Sig.
Program Mentoring (X)	.134	30	.181	.912	30	.016
a. Lilliefors Significance Correction						

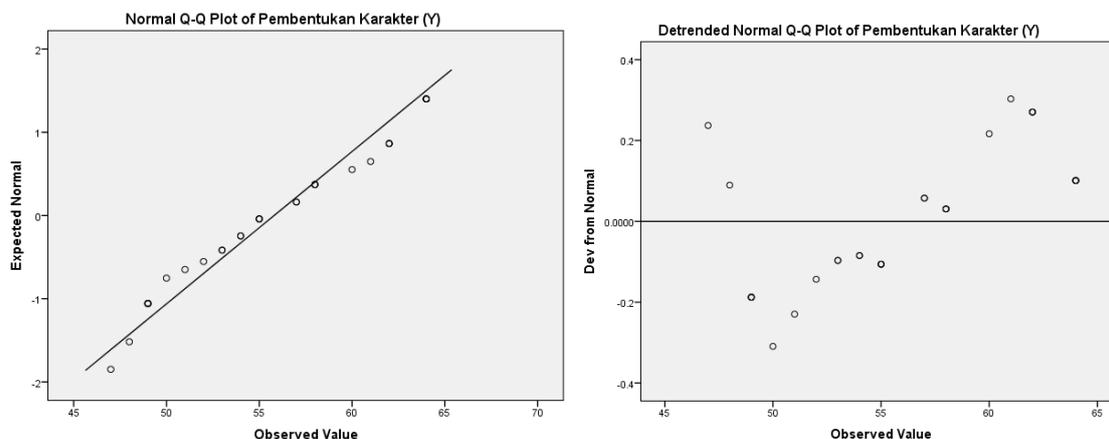
Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil pengujian normalitas untuk variabel Pengaruh Program Mentoring (X) sebesar 0,016 oleh karena itu nilai probabilitas variabel lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka data variabel Pengaruh Program Mentoring berdistribusi normal.



Tabel 6: Uji Normalitas Variabel Pembentukan Karakter (Y)

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Perce nt	N	Perce nt	N	Perce nt
Pembentukan Karakter (Y)	3	100.0	0	0.0%	3	100.0
	0	%			0	%

Berdasarkan hasil pengujian *shapiro-wilk* tabel diatas, diperoleh hasil pengujian normalitas untuk variabel Pembentukan Karakter tunas remaja (Y) sebesar 0,100 oleh karena itu nilai probabilitas variabel lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka data variabel Pertumbuhan Karakter Tunas remaja berdistribusi Normal. Namun gambar normalitas dari variabel pertumbuhan karakter tunas remaja dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis normal. Hal ini menunjukkan data variabel Pertumbuhan Karakter Tunas Remaja masih dalam batas normal.

### Uji Linieritas

Uji Linieritas sederhana didasarkan pada hubungan fungsional maupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Uji regresi linear ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for Windows*.

Tabel 7: Uji Linieritas

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Si g.
1	Regression	357.357	1	357.357	19.718	.000 <sup>b</sup>
	Residual	507.443	28	18.123		
	Total	864.800	29			
a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter (Y)						
b. Predictors: (Constant), Program Mentoring (X)						

Data tabel anova di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 19.718 dan taraf signifikan 0,000. Karena signifikan  $\alpha < 0,05$ , yaitu  $0,000 < 0,05$  maka, secara generalisasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Program Mentoring (X) terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja (Y) di Gereja Suara Kebenaran Injil Rehobot Mall Artha Gading.

### Persamaan Regresi

Tabel 8: Persamaan Regresi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 <sup>a</sup>	.413	.392	4.25711	1.965
a. Predictors: (Constant), Program Mentoring (X)					
b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter (Y)					

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	357.357	1	357.357	19.718	.000 <sup>b</sup>
	Residual	507.443	28	18.123		
	Total	864.800	29			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter (Y)

b. Predictors: (Constant), Program Mentoring (X)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.465	10.913		.684	.500
	Program Mentoring (X)	.687	.155	.643	4.441	.000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter (Y)

Tabel diatas memaparkan bahwa model persamaan regresi dengan koefisien variabel pada kolom *Unstandardized coefficients B* diperoleh hasil model persamaan regresi :  $Y=7.465+0.687 X$ , Nilai konstanta menunjukkan jika variabel Program mentoring diasumsikan tidak ada, maka nilai pembentukan karakter sebesar 7.465 poin. Dan pembentukan karakter sebesar 0,687 poin, yang bermakna setiap kenaikan program mentoring sebesar 1 maka akan menyebabkan kenaikan pada pembentukan karakter tunas remaja sebesar 0,687 poin.

Untuk menentukan maksud dari persamaan regresi dalam penelitian ini dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel. Nilai F-hitung yang diperoleh berdasarkan tabel output SPSS di atas sebesar 19,718. Adapun nilai F-tabel yang berlaku dalam penelitian ini dengan melihat pada tabel distribusi F adalah sebesar 4,19 dengan df penyebut = 1 dan df pembilang = 28 pada taraf signifikansi 5%. Karena dalam penelitian ini F-hitung > F-tabel maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi  $Y=7.465+0.687 X$  dapat dinyatakan signifikan yang berarti persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Program mentoring terhadap pembentukan karakter tunas remaja di GSKI Mal Artha Gading.

### Menentukan Koefisien Korelasi

Pengolahan data yang digunakan untuk menguji hipotesis dari penelitian ini adalah dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*. Uji korelasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel atau lebih. Hasil yang diperoleh dari analisis korelasi adalah terdiri dari koefisien korelasi dan koefisien determinasi. Korelasi antara Pengaruh Program Mentoring (X) terhadap Pertumbuhan Karakter tunas remaja (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9: Korelasi Bivariate Pengaruh Program Mentoring (X) terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja (Y)

<b>Correlations</b>			
		Program Mentoring (X)	Pembentukan Karakter (Y)
Program Mentoring (X)	Pearson Correlation	1	.643**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Pembentukan Karakter (Y)	Pearson Correlation	.643**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,643 dan nilai probabilitas (Sig.2-tailed) 0,000 < dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang nyata antara variabel Pengaruh Program Mentoring (X) terhadap Pembentukan Karakter Tunas Remaja (Y) yaitu sebesar 0,643 atau 64,3%, dan sisanya 35,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti penulis.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan adanya pengaruh Program mentoring terhadap pembentukan karakter tunas remaja sebesar 64,3 %. Sehingga perlu melanjutkannya dengan pengujian hipotesis ditolak ( $H_0$ ) dan ( $H_a$ ) hipotesis diterima. Dan dilakukan dengan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, nilai Sig = 0,000, nilai ini lebih (<) dari 0,05, Yang berarti  $H_0$  diterima. Sehingga, ada pengaruh antara Program mentoring dengan Pembentukan karakter tunas remaja. Kedua, dari t-tabel ( $df= 28$ ,  $\alpha =0,05$ ) diperoleh hasil sebesar 1,669, sehingga nilai t - hitung = 4,441 lebih besar (>) dari t-

tabel yang berarti  $H_0$  diterima. Jadi ada pengaruh program mentoring terhadap pembentukan karakter tunas remaja.

## Kesimpulan

Program Mentoring sangat kuat memberikan pengaruh kepada tunas remaja sebanyak 64,3%, sehingga tunas remaja mendapatkan perubahan karakter yaitu disiplin, jujur, mandiri, toleransi, rasa bertanggung jawab, bermoral baik, rasa ingin menolong, rasa ingin membantu, rasa peduli sesama, rasa peduli lingkungan, rasa ingin menolong, sopan, dan juga menghargai orang lain lewat pembentukan karakter melalui program mentoring di Gereja Suara Kebenaran Injil Rehobot Mall Artha Gading yang menekankan 3 pilar yaitu kekekalan, kesucian, dan tanggungjawab mempengaruhi anak didik agar memiliki karakter yang diharapkan yaitu seperti Tuhan Yesus. Sehingga ini menjawab hipotesis dan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh dan karakter apa saja yang dihasilkan oleh program mentoring ini. Karena pelaksanaan Program mentoring di kelas tunas remaja menggunakan kurikulum hampir sama dengan yang terdapat di sekolah pada umumnya,. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa program mentor juga dapat dilakukan di luar kelas sekolah minggu, yaitu di dalam kelas di sekolah-sekolah untuk membentuk karakter tunas remaja atau sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, sehingga memiliki karakter yang sangat baik sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

## Referensi

- Agus Prihanto. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 16.
- Akhwani, and M Afwan Romdloni. "Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19." © 2021- *Indonesian Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2021): 1–12.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–133.
- Josef M Monteiro. *Pendidikan Pancasila Untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Deepublish Publishher, 2018.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Coaching , Mentoring , Dan Belajar Mandiri*. Edited by KEMENDIKBUD. Indonesia, 2018.
- Lickona, Thomas, and Juma Abdu Wamaungo. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara, 2015.
- Oktarosada, Dwi. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas X:Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah 2 Kalirejo." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76.

- Republik Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Pendidikan*. Jakarta, 2020.
- Roflin, Edi Adriyana, Andriyani Liberty Ichi, and Pariyana. *Populasi, Sampel, Variable Dalam Penelitian Kedokteran*. Penerbit Nem. 1st ed. Pekalongan, Jawa Tengah: PT.Nasya Expanding Management, 2021.
- Sahertian, piet A. *Dimensi Pendidikan Sekolah*. Vol. 4, 2010.
- Santoso, Magdalena Pranata. “Karakteristik Pendidikan Kristen.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 291–306.
- Silahuddin. “Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.” *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry* 3, no. 2 (2017): 18–41.
- Situmorang, Syafrizal Helmi; Lutfi, Muslich. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis*. Edited by Art Desight. *Edisi Ke 3*. 3rd ed. Medan, Indonesia: Usu Press, 2014.
- Suriadi, Harri Jumarto, Firman Firman, and Riska Ahmad. “Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 165–173.
- Sutianah, C. *Pengembangan Karakter Kebangsaan Dan Karakter Wirausaha Melalui Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M)*. Pasuruan, Jawa Timur, 2020.
- Tafonao, Talizaro. “Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.
- . “Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen” (2019).
- Tim Penyusun KBBI edisi lima. “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Yaumi, M. “Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi.” *Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group (2016).
- Yuliati, Linda. *Pembentukan Karakter Siswa - Bafirman - Google Books*. Tiara Aksara. Surabaya: PT Trubus Agrisarana, 2009.
- Zamrodah, Yuhanin. “Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Membentuk Wirausahawan Tangguh Dan Berdaya Saing Tinggi.” In *Seminar Nasional Dan Call For Papers*, 1:1–412. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 2016.
- Zubaedi. “Desain Pendidikan Karakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2011): 1689–1699.
- . *Konsepsi Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Kencana, 2013.